

POLA HUBUNGAN SEKSUAL DAN RIWAYAT IMS PADA GAY DI BALI

Pande Putu Ayu Rissa Cempaka P¹, Made Pasek Kardiwinata²

^{1,2}*School of Public Health Udayana University, Denpasar-Bali*

¹*email: rissacempaka@yahoo.co.id*

²*email: pkardiwinata@yahoo.com*

ABSTRAK

Homoseksual merupakan kelompok berisiko dalam penyebaran penyakit infeksi. Di Indonesia homoseksual merupakan kelompok yang termarginalkan sehingga sangat sulit dijangkau untuk melakukan intervensi maupun memberikan edukasi mengenai kesehatan reproduksi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui gambaran pola hubungan seksual dan riwayat infeksi menular seksual/IMS pada gay khususnya di Denpasar dan Badung.

Penelitian ini merupakan deskriptif *cross sectional* dengan besar sampel 45 gay, teknik sampling yang digunakan adalah *snowball*, bersedia mengisi kuesioner. Kemudian data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa selama tiga bulan terakhir sebanyak 77,8% gay memiliki pola hubungan multi seksual patner dengan rata-rata jumlah patner tiap orang sebanyak 5 *patner* dan 6,7% pernah memiliki riwayat infeksi menular seksual. Persentase gay yang menggunakan kondom sebanyak 57,8% dan baru 65,4 % menyatakan menggunakan kondom secara konsisten. Disarankan bagi dinas kesehatan untuk melakukan pendekatan guna memudahkan pemberian edukasi kepada gay. Bagi masyarakat khususnya gay disarankan untuk menggunakan kondom secara konsisten sebagai pencegahan penularan IMS.

Kata Kunci: Pola Hubungan Seksual, Riwayat IMS, Gay

ABSTRACT

Homosexual is a risk group who has an important role the spread of infectious diseases. In Indonesia, homosexual is excluded group, making it very difficult reach them to intervene and provide education about reproductive health. This research aims to know the pattern of sexual relations and history of sexually transmitted disease on homosexual especially gay at Denpasar and Badung.

This research was a cross-sectional descriptive study, with strategy sampling is using snowball technique. The sample size was 45 gays who fill out questionnaire, It was analyzed descriptively.

The result showed that 77.8% gay had relationship with multiple sex partners, by 5 people per person. The percentage of gay who used condoms was 57.8%, 65.4% claim to used condoms consistently, 6.7% had a history of sexually transmitted diseases.

It shows that most of gay have multiples sex partners. Recommendation for the Department of Health is to increase approach to facilitate education for gay. For the community, particularly gay is recommended to use condoms consistently to prevent transmission of STDs.

Keywords: Patterns of Sexual Intercourse, STDs History, Gay

PENDAHULUAN

Gay merupakan sebutan untuk laki-laki yang menyukai laki-laki, berdasarkan survei terpadu biologis perilaku tahun 2010, jumlah rata-rata gay di enam kota (Medan, Batam, Jakarta, Bandung, Surabaya dan Malang) adalah sebanyak 766.800 (STBP, 2010). Gay merupakan kelompok termarginalkan yang memiliki faktor risiko dalam penyebaran IMS. 29%-34% gay di kota-kota besar Indonesia (Jakarta, Bandung, Surabaya) telah terinfeksi satu atau lebih IMS seperti gonore dan sifilis (STBP, 2007). Pada tahun 2010 sifilis pada gay di Indonesia meningkat prevalensinya dari 4% menjadi 13% (STBP, 2010). IMS yang tidak diobati memiliki rata-rata 6-10 kali lebih tinggi menularkan atau terjangkit HIV selama hubungan seksual (KPA, 2011).

Salah satu perilaku berisiko pada gay adalah hubungan seksual *multiple partnership*, sampai saat ini pola *multiple partnership* apakah berbentuk *concurrent* atau sekedar serial monogamous, jumlah pasangan dan lama waktu terlibat dalam *multiple partnership*, dan frekwensi pemakaian kondom terkait dengan tipe hubungan di dalam *multiple partnership*, belum diketahui dengan jelas. oleh sebab itu tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran pola hubungan seksual dan riwayat IMS pada gay di Bali.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian observasional deskriptif (*cross sectional*), dilakukan pada Nopember 2011 sampai dengan Juli 2012. Populasi penelitian adalah gay yang berada di Kabupaten Badung dan Kota Denpasar. Besar sampel sebanyak 45 gay, cara pengambilan sampel menggunakan teknik sampling nonprobabilitas yaitu *snowball*. *Snowball*

dimulai dengan mengidentifikasi seseorang gay yang memenuhi kriteria penelitian, kemudian diminta untuk memberi keterangan mengenai gay lainnya, jadi setiap gay yang diusulkan oleh gay yang telah diwawancarai sebelumnya akan dijadikan sampel dalam penelitian. Data diperoleh melalui wawancara menggunakan kuesioner kemudian di analisis secara deskriptif, disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan narasi. Pola hubungan seksual adalah jumlah pasangan seksual yang dimiliki oleh gay dengan kriteria: *multiple partnership* (apabila gay memiliki lebih dari satu patner seks dalam 3 bulan terakhir), *single partnership* (apabila gay memiliki satu patner seks dalam tiga bulan terakhir), tidak memiliki pasangan (apabila gay tidak memiliki pasangan seks dalam tiga bulan terakhir), sedangkan riwayat IMS adalah penyakit infeksi seksual yang pernah diderita oleh gay (ada riwayat pernah menderita satu atau lebih IMS)

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan Tabel 1, sebanyak 51,2% gay merupakan kelompok umur 20-25 tahun, 64,4% lulusan SMA, 73,3% bekerja sebagai pegawai swasta, dan 82,2% bertempat tinggal di Denpasar.

Berdasarkan pola hubungan seksual, 77,8% gay memiliki pola hubungan *multiple partnership*, selain melakukan hubungan seksual dengan pasangan tetap maupun pacar, rata-rata gay juga melakukan hubungan seksual dengan mitra, PSK, maupun pasangan seksual lainnya yang dikenal melalui jejaring sosial atau pada suatu acara-acara tertentu di café maupun di bar (Tabel 2).

Jumlah pasangan seksual tiap gay dalam tiga bulan terakhir rata-rata 5 orang dengan intensitas seksual rata-rata 26 kali dalam kurun waktu bersamaan tiga bulan

Tabel 1. Karakteristik Sampel Berdasarkan Kelompok Umur, Pendidikan, Pekerjaan, dan Tempat Tinggal

Karakteristik Gay	Frekuensi N = 45	Persentase (%)
Kelompok Umur (tahun)		
<20	5	11,1
20-25	23	51,2
26-30	6	13,3
31-35	4	8,9
36-40	6	13,3
>40	1	2,2
Pendidikan		
SMP	4	8,9
SMA	29	64,4
Diploma	3	6,7
S1	8	17,8
S2	1	2,2
Pekerjaan		
Tidak Bekerja	6	13,3
Pegawai Swasta	33	73,3
Wirausaha	5	11,1
Guru	1	2,2
Tempat Tinggal		
Luar Wilayah Bali	4	8,9
Luar wilayah Denpasar/Badung	2	4,5
Denpasar	37	82,2
Badung	2	4,5

Tabel 2. Pola Hubungan Seksual dan Riwayat IMS pada Gay

	Frekuensi N = 45	Persentase (%)
Pola Hubungan Seksual		
<i>Multiple Partnership</i>	35	77,8
<i>Single Partnership</i>	8	17,8
Tidak memiliki pasangan	2	4,4
Riwayat IMS		
Sifilis	2	4,5
Gonorre	1	2,2
Tanpa riwayat IMS	42	93,3

terakhir. Pola hubungan tersebut mengarah pola hubungan *concurrent partnership*, bukan serial *partnership* karena gay memiliki banyak pasangan seksual dalam kurun waktu bersamaan. Secara umum *concurrent partnerships* adalah hubungan seksual dimana seorang individu mempunyai

hubungan seksual secara bersama dengan lebih dari satu orang, hal ini kebalikan dari hubungan yang secara berurutan (*serial partnerships*) dimana seseorang terlibat hubungan seksual hanya dengan satu orang saja, tidak *overlap* (Hudson, 1996 dalam Mah TL, 2008).

Istilah *concurrent partnerships* pertama disebutkan dalam literature epidemiologi lebih dari 15 tahun yang lalu (Hudson, 1996 dalam Mah TL, 2008). Perbedaan prevalensi HIV diantara dan didalam beberapa negara dapat ditentukan secara *partial* oleh berbagai tingkat *concurrent sexual partnerships*, Hunson juga membuat hipotesis tingginya tingkat viremia selama selama infeksi awal, epidemi HIV akan cenderung terjadi dalam populasi dengan pasangan yang *overlap*. Peningkatan *concurrency* mempunyai dampak signifikan terhadap penularan HIV daripada peningkatan jumlah pasangan (Mah, 2008).

Hubungan seksual pada gay dilakukan secara oral maupun anal seks dengan frekuensi penggunaan kondom pada gay sebesar 57,8%, dari 57% (26 gay) tersebut tidak semuanya konsisten menggunakan kondom, yang konsisten hanya 65,4% (17 gay)

Dalam penelitian ini, gay memiliki perilaku yang sangat berisiko terkena IMS, tapi jumlah gay yang memiliki riwayat IMS sangat sedikit hanya sebanyak 4,5% gay pernah menderita sifilis dan sebanyak 2,2% gay pernah menderita gonore. Jadi dari 45 gay hanya 3 orang gay yang mengaku pernah menderita infeksi menular seksual seperti sifilis dan gonore. Kemungkinan ini disebabkan karena pengumpulan data dilakukan hanya dengan menggunakan kuesioner, jadi bisa saja ada gay yang kurang jujur saat mengisi kuesioner sehingga banyak terjadi negatif palsu dalam hasil penelitian. Untuk itu, agar mendapatkan angka yang valid dan mencegah negatif palsu, sebaiknya kejadian IMS pada gay dinyatakan dengan melakukan pemeriksaan laboratorium.

Angka kejadian IMS pada gay dalam penelitian ini kecil. Padahal sebagian besar gay memiliki pola hubungan *multiple partnership* dan tidak dibarengi dengan penggunaan kondom yang konsisten.

Menurut Astutik (2011) jumlah pasangan seksual yang banyak merupakan faktor risiko terjadinya IMS. Gay dengan banyak pasangan seksual memiliki risiko 9 kali lebih tinggi terkena IMS dibandingkan dengan gay yang tidak memiliki banyak pasangan seksual. Selain itu kejadian IMS juga dipengaruhi oleh kebiasaan penggunaan kondom (Hartono, 2009). Menurut Hernawati (2005) dalam Hartono (2009) memiliki pasangan seksual rata-rata lebih dari 5 pasangan dan tanpa menggunakan kondom, sangat berisiko tinggi dalam penyebaran IMS.

Dalam berhubungan seksual akan terjadi perlukaan pada jaringan sehingga melalui luka tersebut virus dapat masuk dan menginfeksi tubuh. Untuk itu sangat penting pemakaian kondom secara konsisten. Menurut hasil penelitian Ratnawati (2002) dalam Hartono (2009), perilaku oral dan anal dalam berhubungan seksual merupakan perilaku yang sangat berisiko terhadap terjadinya IMS. Untuk itu penggunaan kondom pada gay yang sudah cukup tinggi juga harus didukung dengan penggunaan kondom secara konsisten. Penggunaan kondom secara konsisten pada gay sangat sedikit. Berdasarkan hasil penelitian Maurice Kwong-Lai *et al.* (2011) menunjukkan 43% pria yang sering melakukan seksual secara anal sama sekali tidak pernah menggunakan kondom, ini karena mereka mengira pasangan seksual mereka sehat dan bebas dari penyakit. Selain itu, dalam hasil perilaku populasi paling berisiko dan kepuasan layanan bali yang dilakukan oleh KPA tahun 2010, dari 266 gay, yang menggunakan kondom secara konsisten baru sebanyak 97 orang atau sebesar 36%, padahal penggunaan kondom merupakan salah satu cara pencegahan. Sangat sedikit sekali kampanye – kampanye yang dilakukan pemerintah mengenai homoseksualitas, padahal gay memiliki

faktor risiko yang tinggi dalam penyebaran IMS (KPA, 2011). Untuk itu, gay yang merupakan *hidden population* sebaiknya ditingkatkan pemberian intervensi dan kampanye – kampanye pencegahan IMS seperti memberikan edukasi mengenai pentingnya penggunaan kondom secara konsisten, penggunaan kondom secara konsisten merupakan cara yang paling sederhana yang dapat dilakukan sebagai tindakan pencegahan penyebaran IMS.

Kelemahan Penelitian ini adalah 1) sampel penelitian adalah gay yang merupakan *hidden* populasi jadi sangat sulit dijangkau selain itu pertanyaan yang ditujukan kepada responden sangat sensitif, sehingga sebagian besar gay tidak mau didampingi saat pengisian kuesioner; 2) Jumlah gay yang memiliki riwayat penyakit infeksi menular seksual pada penelitian ini hanya 3 orang, kemungkinan hal ini terjadi karena tidak semua gay menjawab dengan jujur

SIMPULAN DAN SARAN

Sebanyak 77,8% gay memiliki pola hubungan seksual *multiple partnership* dengan rata-rata jumlah partner 5 orang. Persentase gay yang menggunakan kondom sebesar 57,8%. Dari 57,8% gay yang menggunakan kondom, 65,4% gay menyatakan menggunakan kondom secara konsisten, dan 6,7% gay pernah memiliki riwayat terinfeksi menular seksual.

Disarankan bagi Dinas Kesehatan untuk melakukan pendekatan guna memudahkan pencatatan kasus dan pemberian edukasi kepada gay mengenai penggunaan kondom secara konsisten untuk mencegah penularan IMS. Bagi peneliti selanjutnya diharapkan mampu melakukan penyempurnaan dan melanjutkan penelitian ini untuk mengetahui jejaring seksual pada gay, mengenai riwayat IMS pada gay

sebaiknya penelitian dilakukan dengan metode uji laboratorium.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terimakasih kepada semua pihak yang telah memberi dukungan selama penelitian ini. Terimakasih kepada Yusda, Theo, dan Ocha yang telah banyak memberikan informasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Astutik, Y.D. (2011). *Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Gonore Pada Waria di Surabaya Tahun 2011*. Skripsi. Fakultas Kesehatan Masyarakat Universitas Erlangga. Available: <http://www.adln.fkm.unair.ac.d>.
- Badan Perencanaan Pembangunan Nasional (BAPPENAS). (2008). *Kita Suarakan MDGs Demi Pencapaiannya di Indonesia*. Laporan. Indonesia.
- Bolan, G. (2012). *Screening for Sexually Transmitted Disease: Who, When, an How*. Division of Sexually Transmitted Disease (STD) Prevention at CDC. Available: <http://www.cdc.gov> (Accessed: 25 Januari 2012).
- Centers for Disease Control and Prevention. (2012). *Condoms and STDs: Fact Sheet for Public Health Personnel*. Available: <http://www.cdc.gov> (Accessed: 29 Januari 2012).
- Hartono, A. (2009). *Faktor Risiko Kejadian Penyakit Menular Seksual (PMS) pada Komunitas Gay Mitra Strategis Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia (PKBI) Yogyakarta*. Skripsi. Program Studi Kesehatan Masyarakat Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Surakarta. Surakarta.
- KPA Nasional. (2007). *Strategi Nasional Penanggulangan HIV dan AIDS 2007-2010*. Jakarta.

- KPA Nasional, (2011). *Laporan KPA Nasional Tahun 2010*. Available: <http://www.aidsindonesia.or.id> (Accessed: 21 Mei 2012).
- KPA Provinsi Bali. (2010). *Survey Perilaku Populasi Paling berisiko dan Kepuasan Layanan Bali*. Laporan. Bali.
- Mah, T.L., & Halperin, D.T. (2008). *Concurrent Sexual Partnerships and the HIV Epidemics in Africa: Evidence to Move Forward*. Harvard School of Public Health. Boston, MA,USA.
- Poon, Kwong-Lai Maurice, *et al.* (2011). *Condom Use Among East and Southeast Asian Men Attending a Gay Bathhouse in Toronto*. *The Canadian Journal of Human Sexuality*, 20(3): 67.
- Surveilans Terpadu-Biologis Perilaku. (2007). *Rangkuman Surveilans Lelaki yang Suka Lelaki*. Available: <http://www.aidsindonesia.or.id> (Accessed: 28 Januari 2012).
- Surveilans Terpadu-Biologis Perilaku. (2010). *Rangkuman Surveilans Lelaki yang Suka Lelaki*. Available: <http://www.aidsindonesia.or.id> (Accessed: 28 Januari 2012).